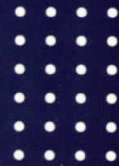




# PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN DI ERA **AI**



Tarsisius Sarkim,  
Itje Chodidjah, dkk.



**PENERBIT PT KANISIUS**

**Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)**

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Buku ini diterbitkan dalam kerja sama FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan PT Kanisius.

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	29	28	27	26	25

Tim Penulis :	Tarsisius Sarkim	Itje Chodidjah
	Eko Budi Santoso, SJ	Anton Haryono
	Laurentius Saptono	Catharina Wigati Retno Astuti
	Titik Kristiyani	HJ. Sriyanto
	Ign. Edi Santoso	Paulus Wiryono Priyotamtama, SJ
	Lucianus Suharjanto, SJ	Y.B. Adimassana
	Carolus Borromeus Mulyatno, Pr.	R. Budi Sarwono
	Willy A. Renandya	Yuseva Ariyani Iswandari
	B. Widharyanto	Setya Tri Nugraha
	Heri Priyatmoko	Albertus Bagus Laksana, SJ
	Anindito Aditomo	Cecilia Paulina Sianipar
	Marcellinus Andy Rudhito	FX. Risang Baskara
	Markus Budiraharjo	
Tim Editor :	Yuseva Ariyani Iswandari	Apri Damai Sagita Krissandi
	Flora Maharani	
Desainer :	Antonius Galih	

**ISBN 978-979-21-8555-3**

**Hak cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

## Prakata

Pendidikan calon guru berperan penting dalam menghasilkan guru-guru yang kompeten, berdedikasi serta berkomitmen pada perkembangan murid secara utuh. Penerbitan buku ini dimaksudkan sebagai salah satu sarana untuk merefleksikan berbagai aspek pendidikan di Indonesia. Selain itu, melalui buku ini diharapkan pembaca menemukan ide-ide kreatif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan menemukan solusi terhadap persoalan pendidikan sesuai dengan konteks masyarakat dewasa ini. Seluruh upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mencari solusi masalah tersebut ditempatkan dalam kerangka cita-cita mewujudkan masyarakat yang makin bermartabat.

FKIP USD mengucapkan terima kasih kepada para penulis dengan berbagai latar belakang ilmu dan pengalaman. Mereka terdiri atas dosen FKIP USD, dosen dari fakultas-fakultas lain di luar FKIP USD, dan juga penulis yang berasal dari luar USD dengan berbagai latar belakang profesi, yaitu guru, dosen dan pribadi-pribadi yang terlibat dalam pengambil kebijakan pemerintah.

Koordinator tim penulis, editor, dan *reviewer* melalui komunikasi yang intensif dengan para penulis telah membuat tulisan-tulisan memiliki format yang konsisten dalam tata tulis. Selain itu, tim tersebut telah mengusahakan agar setiap tulisan memiliki kontribusi dalam membangun benang merah dengan tema dari buku ini. FKIP USD mengucapkan terima kasih dan memberikan



- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (A. Wachid (Ed.); 1st ed.). CV Cinta Buku. [https://repository.uinsaizu.ac.id/7229/1/KEPRIBADIAN\\_GURU\\_Roqib %26 Nurfuadi.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/7229/1/KEPRIBADIAN_GURU_Roqib%26Nurfuadi.pdf)
- Samaloisa, H. A. S., & Hutahaeen, H. (2023). Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas dan Rohani Peserta Didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 162–178. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>
- Sopacuaperu, E. J., Talupun, J. S., & Nanuru, R. F. (2024). Melayani dengan Kerendahan Hati: Spiritualitas Pelayan(an) Guru Sekolah Minggu (Pengasuh) GPM. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 231–239. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.316>
- Sudiarja, A., Subanar, G. B., Sunardi, S., & Sarkim, T. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara: Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suparno, P. (2015). *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Sanata Dharma University Press.
- Suparno, P. (2019). *Spiritualitas Guru*. Penerbit PT Kanisius.
- Wangsih, & Dewi, M. F. (2022). *Kredo Seorang Guru*. PT RajaGrafindo Persada. [http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/666/1/KREDO\\_SEORANG\\_GURU ACC 21-04-2022.pdf](http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/666/1/KREDO_SEORANG_GURU_ACC_21-04-2022.pdf)

## Guru Agen Perubahan: Guru Tanggap Zaman

*Teachers as Catalysts for Change: Responding to the Demands of Contemporary Education*

Anton Haryono

### Pendahuluan

Dalam rentang panjang sejarah, pendidikan dan pengajaran senantiasa diupayakan oleh peradaban manusia. Pelaksanaannya berlangsung di mana pun, sambung-menyambung dari generasi ke generasi hingga saat ini. Bahkan ke depan, historisitasnya akan terus berlanjut seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Dalam konteks peradaban, semua bangsa tanpa kecuali memiliki agenda besar untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran secara berkelanjutan bagi generasi penerusnya. Agenda besar, bahkan mendasar, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan aktual masa kini, tetapi juga untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik, yang lebih konstruktif dan produktif.

Satu hal yang niscaya, berbicara tentang pendidikan dan pengajaran termuat di dalamnya peran mendasar guru. Menurut Salirawati (2018), guru merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan karena guru merupakan figur sentral dalam pembelajaran. Tugas guru tidak sebatas mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih, sedemikian rupa pembelajaran mampu menyelaraskan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Salirawati, 2018). Menumbuhkembangkan tiga kemampuan sekaligus pada diri para peserta didik tersebut sehingga terjadi formasi dan transformasi holistik berkelanjutan, telah memberi petunjuk dasar perihal peran strategis guru sebagai agen perubahan.

Dalam konteks kebudayaan Jawa, kata “guru” sering dipahami sebagai akronim dari *digugu lan ditiru*, yang dalam bahasa Indonesia artinya dianut, dipercaya, dan dicontoh (Arsini, *et al.*, 2023; Gunawan, 2013). Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara pernah mengintroduksi peran ideal guru dalam konsep “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”. Ini berarti di depan memberi teladan, di tengah membangun kemauan atau cita-cita, dan dari belakang memberi dorongan atau dukungan moral (Ruth, *et al.*, 2023). Dalam kedudukan dan peran seperti ini terlihat potensi keagenan guru untuk menumbuhkembangkan kebaruan peserta didik dalam ranah sikap, nilai, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendidikan dan pembelajaran.

Menurut Zaenuddin (2017, hlm. 1), perubahan zaman dan peradaban umat manusia di dunia sejatinya adalah berkat peranan para guru semenjak dulu. Mereka mengajar dan memberi ilmu pengetahuan kepada orang yang belum memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk melakukan perubahan di berbagai bidang. Kepandaian tokoh-tokoh besar dunia dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, dan budaya, sesungguhnya berasal dari para guru yang dengan tekun mengajari dan melatih mereka (Zaenuddin, 2017). Dalam konteks Indonesia, Sinamo (2016) pernah menyatakan bahwa lahirnya kesadaran

nasional, kemudian gegap gempita pergerakan nasional yang bermuara pada peristiwa Sumpah Pemuda 1928 dan Proklamasi 1945, tak lain adalah buah karya para guru. Menurutny, kaum gurulah pendiri Indonesia.

Guru sebagai agen perubahan bisa ditemukan dalam tugas dan tanggung jawabnya yang majemuk, berat, dan strategis-konstruktif. Tugas dan tanggung jawab itu antara lain: (1) menumbuhkembangkan kecakapan, kepandaian, dan pengalaman empirik peserta didik; (2) membentuk kepribadian peserta didik sesuai nilai dasar negara; (3) mengantarkan peserta didik menjadi warga negara yang baik; (4) mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga mereka memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak, dan bersikap; (5) membimbing peserta didik untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi (Sagala, 2013, hlm. 12). Dalam hal ini guru tidak hanya perlu memikirkan luaran/hasilnya, tetapi juga cara/strategi untuk mencapai luaran/hasil yang diinginkan.

Sesuai topik di atas, tulisan ringkas ini secara khusus hendak membahas aktualisasi “guru sebagai agen perubahan”, termasuk di zaman yang mengalami perubahan mendasar seiring dengan perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pertanyaan pokoknya adalah bagaimana keagenan guru tersebut bisa dilaksanakan secara adaptif, kreatif, dan produktif. Pertanyaan ini penting, terutama untuk situasi mutakhir, mengingat tidak sedikit orang dan institusi yang sedemikian khawatir terhadap penetrasi-ekspansif *smartphone* dan *artificial intelligence*.

## Dinamika Zaman dan Keberdayaan Guru

Zaman dan peradaban senantiasa berubah. Seperti dikemukakan oleh Zaenuddin (2017), pokok pangkalnya berkat peranan guru dalam menyiapkan para calon pelaku perubahan melalui pendidikan dan pengajaran yang diembannya. Menariknya, perubahan-perubahan itu sering menuntut lembaga pendidikan,



terutama bagi para gurunya, untuk menyesuaikan diri dan membuat terobosan. Ini berarti dalam menjalankan peran sebagai agen perubahan bagi para peserta didiknya secara optimal dan sesuai tuntutan zaman, guru harus mau dan mampu menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri terlebih dahulu (Rizali, *et al.*, 2009). Dalam konteks formasi dan transformasi, pemberdayaan peserta didik butuh keberdayaan guru. Lebih lanjut, kualitas pemberdayaan bagi peserta didik, dipengaruhi antara lain oleh kualitas keberdayaan guru.

### Penguasaan dan Peningkatan Kompetensi

Untuk bisa menghasilkan lulusan yang siap berkompetisi ataupun berkolaborasi dan bersinergi secara produktif dalam dunia modern, peserta didik mesti dididik oleh guru yang memiliki kapasitas dan kompetensi yang memadai (Rizali, *et al.*, 2009, hlm. 13). Dalam ranah kebijakan, kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Pada abad ke-21, sekolah memerlukan guru yang dapat berinovasi secara berkelanjutan dengan menggunakan empat kompetensi ini (Kulsum & Erliawanty, 2023, hlm. 53).

Setiap guru harus mampu menampilkan dan meningkatkan secara nyata seluruh kompetensi yang dimiliki dalam kehidupannya sebagai guru (Salirawati, 2018). Implementasi kompetensi-kompetensi itu selama proses pembelajaran berlangsung potensial bagi tercapainya pembelajaran yang bermakna, baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik sendiri (Tokan, 2016). Kebermaknaan pembelajaran yang mampu dirasakan atau dinikmati oleh kedua belah pihak akan memfasilitasi proses optimalisasi keagenan guru dalam hal perubahan atau realnya formasi dan transformasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Menurut Tokan (2016, hlm. 42), menumbuhkembangkan potensi-potensi peserta didik merupakan tugas guru yang sebenarnya. Dalam konteks ini, ada

lima hal yang harus ada pada pribadi guru: (1) pemahaman terhadap keragaman potensi peserta didik, (2) ketertarikan untuk menumbuhkembangkan keragaman itu, (3) keyakinan bahwa semua potensi dapat tumbuh dan berkembang, (4) pemahaman terhadap faktor internal dan eksternal yang berpengaruh, dan (5) pemahaman pentingnya situasi kondusif bagi efektivitas pembelajaran. Kompetensi guru dan kualitas yang diberdayakan merupakan faktor eksternal yang berkontribusi secara signifikan. Ini berarti capaian guru sebagai agen perubahan turut ditentukan oleh kadar kompetensi yang berhasil dikuasai. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, seperti dideskripsikan oleh Salirawati (2018) dan Sagala (2013) sangatlah penting. Peningkatan kompetensi guru secara terus-menerus sama artinya dengan kesanggupan untuk tidak pernah berhenti dalam proses “mengahlikan diri” sehingga statusnya sebagai agen perubahan bisa diaktualisasikan dengan baik.

Selain empat kompetensi guru dalam konteks kebijakan, Anwar (2018) dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* juga mendeskripsikan sejumlah kompetensi lain, seperti kompetensi dalam mengajar, kompetensi membangun ketahanan peserta didik, dan kompetensi penunjang, yang setiap komponen terdiri atas sejumlah kemampuan bertindak yang konstruktif dan empatik. Sementara itu, Helmawati (2016) dalam bukunya *Pendidik sebagai Model* menambahkan empat kompetensi tadi dengan kondisi guru yang sehat jamaninya, sehat rohaninya, dan sehat akalannya. Bila ini semua dikuasai dan dimiliki secara memadai oleh guru, aktualisasi guru sebagai agen perubahan akan berlangsung secara lebih optimal. Keagenan guru dalam hal perubahan bagi peserta didik juga terlihat kuat dalam deskripsi Tilaar (2016) yang memahami guru sebagai “artis karakter dan kecerdasan”.



## Etos Keguruan

Optimalisasi praksis guru sebagai agen perubahan, selain ditopang oleh kompetensi-kompetensi yang berhasil dikuasai guru secara memadai, juga didukung oleh pelaksanaan konsepsi Sinamo (2016) tentang Delapan Etos Keguruan, yakni: (1) Keguruan adalah Rahmat: mengajar dengan ikhlas, penuh syukur; (2) Keguruan adalah Amanah: mengajar dengan benar, penuh tanggung jawab; (3) Keguruan adalah Panggilan: mengajar tuntas, penuh integritas; (4) Keguruan adalah Aktualisasi: mengajar dengan serius, penuh semangat; (5) Keguruan adalah Ibadah: mengajar dengan cinta, penuh dedikasi; (6) Keguruan adalah Seni: mengajar dengan cerdas, penuh kreativitas; (7) Keguruan adalah Kehormatan: mengajar dengan tekun, penuh keunggulan; dan (8) Keguruan adalah Pelayanan: mengajar sebaik-baiknya, penuh kerendahan hati. Implementasi delapan etos ini menjadikan pembelajaran berlangsung serius, intensif, dan termuati oleh banyak nilai sehingga proses formasi dan transformasi lebih mudah untuk dilakukan.

Perpaduan antara penguasaan kompetensi yang memadai dan realisasi etos keguruan secara konsisten mampu menopang pembelajaran yang produktif dan berkualitas, pembelajaran yang formatif dan transformatif. Alur pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut yang dilakukan secara sistematis komprehensif ilmiah dan berbasis pada prinsip 'peserta didik sebagai subjek belajar', berpotensi untuk memperbesar capaian mutu dari paradigma 'guru sebagai agen perubahan'. Pembesaran hasil itu akan makin nyata manakala prakarsa dan kinerja guru dilengkapi dengan komitmen dan tanggung jawab sosial, selain profesional untuk aktif terlibat menyiapkan masa depan peradaban, yang really berada di pundak tunas-tunas muda (peserta didik), dalam perspektif lokal, nasional, regional, ataupun global.

Optimalisasi keagenan guru sebagaimana dimaksud pada tulisan ini akan didukung oleh kesediaan guru untuk secara terus-menerus memperkaya

kapasitas dan kompetensinya pada semua ranah yang diperlukan. Seiring dengan tuntutan zaman dan peradaban yang tidak pernah berhenti bergerak, bekal untuk melakukan formasi dan transformasi baik sikap, pengetahuan, ataupun keterampilan pada diri peserta didik harus terus diperkaya dan diperbaharui. Guru yang terus memberdayakan diri dan apresiatif terhadap tuntutan zaman (kebutuhan mutakhir) akan memiliki bekal multi dimensi yang memadai untuk melakukan pemberdayaan dan pengembangan prospektif bagi peserta didik. Penguatan kapasitas dan kompetensi diri bisa dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab profesional guru, yang sangat dibutuhkan bagi praksis keagenan sosialnya dalam menumbuhkembangkan tunas-tunas muda harapan peradaban.

## Adaptasi dan Inovasi

Untuk menjaga agar peran 'guru sebagai agen perubahan' teraktualisasi dengan baik, adaptasi terhadap kebaruan-kebaruan eksternal yang melingkupi perlu dilakukan. Di sini, dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, guru tidak hanya berkonsentrasi untuk melakukan suplementasi, tetapi juga serangkaian inovasi. Melalui pemikiran dan tindakan kreatif, kebaruan-kebaruan eksternal yang semula lebih merupakan ancaman bisa diubah menjadi peluang. Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) misalnya, tidak langsung muncul saat internet mulai bereksistensi. Resistensi, penolakan, adu wacana pun kontra muncul lebih dahulu. Namun, tuntutan zaman perlu ditanggapi dengan kehadiran TIK 'tepat guna' sehingga inovasi-inovasi pemanfaatannya dapat dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang.

Ketika TIK mulai banyak dipakai dalam pembelajaran, dunia pendidikan tidak lantas membiarkan berjalan tanpa evaluasi. Serangkaian penelitian yang dilakukan oleh para pihak terkait (dosen, guru, mahasiswa) mengenainya pun muncul. Dengan memeriksa sejumlah hasil penelitian, Anwar (2018, hlm. 209)



menegaskan bahwa penggunaan TIK dalam proses belajar mengajar sangat bermanfaat bagi pengembangan hasil belajar peserta didik dan pengembangan dunia pendidikan pada umumnya. Selain itu, TIK memberi peluang bagi tumbuh berkembangnya kreativitas dan kemandirian peserta didik. Pemanfaatannya dalam pembelajaran, memungkinkan bagi peserta didik untuk menghasilkan karya-karya baru yang orisinal, bernilai tinggi, dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk kepentingan yang lebih bermakna (Anwar, 2018, hlm. 202).

Lebih lanjut, pemanfaatan TIK sangat mendukung bagi implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Rivalina & Siahaan, 2020) dan pengembangan kecakapan berfikir tingkat tinggi (Chaeruman, 2010). Suasana belajar yang lebih bebas dan menyenangkan pun leluasa untuk dinikmati oleh para peserta didik, sehingga bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan minat dan motivasi belajar. Ini berarti pemanfaatan TIK strategis bagi proses pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan produktif.

### **Pendidikan dan Pembelajaran Tanggap Zaman**

Demi formasi dan transformasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara optimum sekaligus kontekstual, guru harus selalu siap untuk mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang tanggap zaman. Penguatan kapasitas dan kompetensi untuk memanfaatkan kebaruan-kebaruan secara produktif dan tepat guna, seperti berkembangnya TIK, harus dilakukan. Inovasi-inovasi pembelajaran dalam aneka dimensinya menjadi keniscayaan sedemikian rupa layanan profesional dan sosial bagi tumbuh mekarnya tunas muda peradaban tetap bisa dilaksanakan secara optimal. Menyiapkan generasi muda pada era laju pesat TIK mensyaratkan guru, baik sebagai pengajar ataupun pendidik, untuk terus-menerus “memudakan” (menyegarkan) sege-

kemampuan, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menggunakan media-media pembelajaran digital (Siregar & Marpaung, 2020).

Kebaruan yang semula lebih dipahami sebagai ancaman, kemudian dimanfaatkan secara selektif, kreatif, dan konstruktif. Ketika inovasi-inovasi baru telah dilakukan dan hasilnya dipraktikkan, tidak berarti tugas guru selesai. Pemertanian melalui penelitian terhadap eksese-eksese negatifnya pun dilakukan untuk perbaikan. Persoalan belum sepenuhnya selesai karena muncul masalah baru yang tidak kalah serius, *artificial intelligence*. Kehendak zaman tidak bisa dibendung, tetapi prinsip-prinsip pendidikan juga tidak bisa diabaikan. Para guru harus memutar intelektualitasnya untuk ‘mengompromikan’ pemanfaatannya agar formasi dan transformasi untuk tunas-tunas muda tetap pada rel yang benar. Di sini bukan hanya kecerdasan yang bekerja, tetapi juga hati. Demi pendidikan holistik peserta didik, ‘guru sebagai agen perubahan’ menuntut demikian.

Dalam kebudayaan Jawa tradisional pernah berkembang pepatah *kebo nyusu gudel*, kerbau menyusu anak kerbau. Ini berarti orang tua belajar dan berusaha memberdayakan diri dari kebaruan yang berhasil dicapai oleh anaknya. Ini bisa terjadi berkat pengetahuan, sikap/nilai, dan kecakapan baru yang diperoleh sang anak dari para gurunya melalui pendidikan dan pembelajaran. *Gudel* (yuniior) terpelajar menjadi sumber kebaruan bagi *kebo* (senior) tak terpelajar. Namun, dalam konteks guru sebagai agen perubahan, pepatah *kebo nyusu gudel* tidak berlaku bagi guru terhadap peserta didiknya. Oleh karena itu, semangat dan kemampuan untuk senantiasa tanggap zaman, semangat pantang menyerah untuk mengatasi persoalan kontemporer, serta menemukan dan mengkreasi kebaruan dalam layanan sosial dan profesional bagi tunas-tunas muda peradaban, menjadi prasyarat bagi tetap beroperasinya secara optimal status dan peran guru sebagai agen perubahan.



## Penutup

Sejarah panjang peradaban, di mana pun dan kapan pun, menunjukkan peran fundamental pendidikan. Bahkan, keberadaan manusia dapat dikatakan identik dengan pendidikan yang berhasil dibangun. Peran guru, meski bukan satu-satunya, sangatlah penting, yakni memformasi dan mentransformasi sejumlah sikap/nilai, pengetahuan, dan keterampilan pada tunas-tunas muda peradaban. Dari sesuatu yang tergelar kemudian, yang lazim disebut peradaban, terlihat peran sentral guru pada rentetan waktu sebelumnya; guru yang harus terus mengasah aneka kompetensi dan melakukan inovasi-inovasi dengan sepenuh hati sehingga ia mampu memenuhi tugas perutusan sebagai **Agen Perubahan**.

Hulu dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengaitkan dengan ilmu pengetahuan dan serangkaian idealitas, yang salah satu gerbanya utamanya adalah institusi pendidikan. Ini berarti peran guru terintegrasi secara amat kuat di dalamnya. Serangkaian hilirisasinya pun tidak terlepas dari wacana, diskursus, dan praksis keilmuan “dunia kaum sekolah”, yang berarti juga mengait dengan “dunia keagenan guru”. Keagenan ini akan terus menunjukkan vitalitasnya manakala guru tidak menyerah kalah terhadap tantangan-tantangan baru yang muncul, melainkan secara kreatif-inovatif mampu menemukan solusi. Dinamika peradaban hakikatnya adalah dinamika pendidikan, dinamika masa kini guru dalam menyiapkan masa depan peserta didik.

Guru sebagai agen perubahan identik dengan guru profesional yang senyatanya, yang senantiasa berusaha untuk mengaktualisasikan profesionalitasnya secara optimal. Interaksi edukatifnya dengan peserta didik bersifat formatif dan transformatif, sedemikian rupa diperlukan penguatan dan peningkatan segenap kompetensi secara terus-menerus. Bila masyarakat dituntut untuk belajar sepanjang hidup, hal serupa berlaku bagi guru. Bahkan

standar mutu dan relevansi yang dikenakan kepadanya lebih tinggi daripada kelompok lain. Hal ini terjadi karena guru memiliki tanggung jawab sosial dan profesional untuk menyiapkan generasi muda sebagai kader masa depan peradaban melalui layanan pendidikan.

Agar mampu menjalankan profesi dan tanggung jawab sosialnya secara optimal dan berdaya guna, guru perlu meningkatkan kapasitas dan semua kompetensinya secara terus-menerus. Selain itu, guru harus mau dan mampu untuk berdialektika secara konstruktif, inovatif, dan produktif dengan keadaan zaman yang terus berubah. Sekolah dan instansi-instansi terkait pendidikan pada semua tingkatan perlu memperbesar kesediaan dan kemampuannya untuk mendukung dan memfasilitasi aktualisasi peran strategis guru sebagai agen perubahan.

## Daftar Pustaka

- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Prenadamedia Group.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>
- Chaeuruman, U. A. (2019). Mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ke dalam Proses Pembelajaran: Apa, Mengapa dan Bagaimana? *Jurnal Teknodik*. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.536>
- Gunawan, I. (2013). Revitalisasi Karakter Guru Menurut Filosofis Jawa: Sebuah Gagasan Mengembangkan Kepribadian Peserta didik. *International Seminar on Local Wisdom and Character Education for Elementary School Students*.
- Helmiawati. (2016). *Pendidik sebagai Model*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kubum, U., & Erlitawanty. (2023). Merdeka Belajar: The Perspective of Progressivism and Its Relevance to Teachers as Agents of Change. *Jurnal*